

NORMA-NORMA DAN PERILAKU SEKS REMAJA

*Masri Singarimbun**

Abstract

This article contains further analysis of a comparative study on adolescent reproductive health in four areas: urban and rural Yogyakarta, and urban (Denpasar) and rural Bali. Questions were asked on the attitudes and practice regarding premarital intercourse, contraception and induced abortion. There were noticeable

citation and similar papers at core.ac.uk

brou

ones, with regard to attitudes on premarital intercourse and induced abortion, Balinese respondents were more permissive than the Javanese. As a matter of fact rural Balinese were more permissive than (urban) Yogyakarta respondents.

Pendahuluan

Sejalan dengan perubahan-perubahan sosial, ekonomi, politik, dan komunikasi di dalam beberapa dekade terakhir terjadi perubahan-perubahan mengenai perilaku seks dan norma-norma seks baik di negara-negara industri maupun di negara-negara berkembang. Proses perubahan tersebut berjalan terus, manusia terus bertambah permisif, apalagi kalangan remaja. Ini sangat merisaukan banyak kalangan. Apakah masyarakat-masyarakat yang sedang berkembang, termasuk Indonesia, akan terseret ke sana, sejalan dengan kemajuan sosial, ekonomi, politik dan teknologi? Tidak ada yang dapat menjawabnya tetapi fenomena tersebut serta kecenderungan yang ada perlu diketahui, baik untuk kepentingan akademis maupun untuk kepentingan kebijaksanaan.

Tulisan ini dimulai dengan memberikan ilustrasi tentang perkembangan norma-norma seks, termasuk seks remaja di Amerika Serikat.

Dilanjutkan dengan informasi mengenai Indonesia, lalu dikemukakan studi kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Bali, yang merupakan hasil penelitian Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Dengan demikian ditampilkan, trend dan mosaik-mosaik persoalan seks remaja kita, sambil bercermin pada pengalaman sebuah masyarakat Barat.

Dalam tiga dekade terakhir terdapat perubahan norma-norma yang besar mengenai perkawinan, keluarga, dan kedudukan sebagai orang tua pada berbagai masyarakat di dunia. Sejalan dengan itu terjadi perubahan dalam perilaku seks. Di Australia (1980) sebuah survei dengan responden mahasiswa menunjukkan bahwa sebanyak 47 persen telah berhubungan seks, yakni 58 persen untuk laki-laki dan 47 persen untuk perempuan, sebelum mereka mencapai usia 20 tahun. Menurut sebuah survei, di Kenya (1974) sebanyak 80 persen dari pelajar laki-laki telah berhubungan seks. Sebuah laporan di Nigeria (1982)

* Masri Singarimbun, PhD adalah dosen jurusan Antropologi Fakultas Sastra UGM dan staf Pusat Penelitian Kependudukan UGM.

mengungkapkan bahwa di antara pelajar sekolah lanjutan berumur 14-19 tahun, sebanyak 68 persen pelajar laki-laki dan 43 persen pelajar perempuan telah berhubungan seks (Senderowitz, J. dan J.M. Paxman, 1985: 7).

Yankelovich (1985) menggambarkan dengan baik betapa perubahan-perubahan radikal telah terjadi di Amerika Serikat. Katanya, dalam penelitian Universitas Michigan pada akhir tahun limapuluhan jelas terlihat betapa kuatnya norma-norma mengenai perkawinan. Semua wanita yang belum kawin mendambakan perkawinan dan mempunyai anak. Menurut penelitian tersebut, sebanyak 80 persen responden menganggap tidak wajar -- sakit jiwa atau imoral -- mereka yang sengaja tidak kawin seumur hidup.

Pada akhir tahun tujuh puluhan jelas tampak perubahan yang mendasar. Studi Universitas Michigan berikutnya menunjukkan bahwa proporsi yang mengeritik hal yang sama, yakni sengaja tidak kawin seumur hidup, menyusut dari 80 persen menjadi 25 persen.

Survei lainnya menunjukkan bahwa sikap mengenai perceraian juga sudah mengendor, demikian juga sikap dan praktek mengenai hidup bersama atau "kumpul kebo". Jumlah "kumpul kebo" di Amerika Serikat diperkirakan sebanyak 439.000 pada tahun 1960 dan meningkat menjadi 957.000 pada tahun 1977.

Kalau dahulu perkawinan tanpa anak dianggap sebagai noda, kini mayoritas responden sudah menganggapnya wajar. Selanjutnya nilai-nilai mengenai keperawanan juga mengendor. Survei tertentu menunjukkan bahwa kini mayoritas responden menolak norma bahwa wanita harus perawan pada waktu menikah (Yankelovich, 1987: 106).

Sejalan dengan perubahan norma-norma di atas, pada tahun enampuluhan dan tujuh puluhan terjadilah apa yang dinamakan revolusi seksual di kalangan remaja di Amerika Serikat. Sangat meningkat jumlah dan proporsi anak-anak remaja yang mempunyai pengalaman seks dan trend kenaikan berjalan terus. Memang revolusi seksual tersebut berlaku juga bagi umur yang lebih tinggi, namun perhatian yang lebih besar tercurah kepada golongan yang lebih muda ini karena konsekuensinya lebih besar bagi mereka. Kenaikan hubungan seks remaja tersebut berlaku bagi orang kulit putih dan kulit hitam tetapi proporsi kulit hitam lebih besar dan pengalaman seksual mereka lebih awal pula.

Pada tahun 1971 di daerah-daerah metropolitan sebanyak 31,7 persen wanita Amerika Serikat usia 15-19 tahun yang belum menikah telah mengadakan hubungan seks; angka tersebut meningkat menjadi 43,7 persen pada tahun 1979 dan 45,2 persen pada tahun 1982. Apabila diadakan perbandingan antarras maka pada tahun 1982 sebanyak 43,1 persen wanita kulit putih berumur 15-19 tahun telah mengadakan hubungan seks dan sebanyak 56,5 persen bagi wanita kulit hitam.

Wanita mempunyai pengalaman seks pertama pada usia rata-rata 16,2 tahun sedangkan laki-laki pada umur 15,7 tahun (survei 1979). Sebanyak 17 persen dari wanita muda dan 25 persen dari pria muda tersebut merencanakan hubungan seks yang pertama (Zelnick dan Shah, 1983: 64). Wanita yang kencan teratur dengan pacar pertama adalah yang paling mungkin merencanakan hubungan seks pertama tersebut.

Sebanyak 49 persen wanita dan 44 persen pria menggunakan kontrasepsi pada hubungan seks pertama, oleh

dirinya sendiri atau oleh pasangannya. Sebanyak 26,6 persen tidak pernah menggunakan kontrasepsi; 24,5 persen kadang-kadang menggunakannya, tetapi tidak pada hubungan seks pertama. Secara umum penggunaan kontrasepsi di kalangan remaja sudah mengalami peningkatan (Zelnick dan Kantner, 1980: 235).

Sejalan dengan itu kehamilan wanita remaja meningkat, yakni sebanyak 8,5 persen pada 1971 menjadi 16,2 persen pada 1979. Sebaliknya proporsi wanita remaja yang berstatus menikah sebelum bayinya lahir menurun. Proporsi remaja yang melahirkan berstatus menikah adalah sebesar 32,7 persen pada tahun 1971 dan menurun menjadi 15,5 persen pada 1979 (Zelnick & Kantner, 1980: 230). Sebagian (14,3 persen) menikah setelah bayinya lahir tetapi sebanyak 70,2 persen berstatus tidak kawin pada waktu survei diadakan.

Pengguguran yang dilakukan oleh remaja meningkat dan di Amerika Serikat -- seperti juga halnya di Canada, Denmark, Swedia dan Inggris -- proporsi terbesar wanita yang menggugurkan adalah pada golongan umur 18-19 tahun (Tietze, 1983: 40).

Jadi terdapat berbagai masalah yang perlu ditanggulangi: putus sekolah bagi remaja yang menjadi ibu, keadaan sosial ekonomi dan kesehatan ibu muda dan bayi yang lahir. Belakangan ini timbul pula kerisauan baru terhadap penyakit kelamin dan AIDS. Di dalam situasi ini terdapat anggapan yang luas bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dapat membantu dalam mengurangi jumlah kehamilan remaja di luar nikah, mengurangi jumlah pengguguran, mencegah penyakit kelamin dan AIDS. Hal tersebut juga penting dari sudut mempertahankan dan meninggikan martabat wanita karena jelas wanita

cenderung menjadi korban dari akibat perilaku seksual di atas.

Keadaan di Indonesia

Sampai seberapa jauhkah sudah terjadi pergeseran norma perilaku seksual di kalangan remaja di Indonesia? Tidak mudah menjawab pertanyaan tersebut mengingat kemajemukan masyarakat Indonesia dan terbatasnya informasi yang tersedia. Namun demikian, dari informasi yang ada terdapat kesan yang kuat bahwa perubahan-perubahan sudah terjadi setidak-tidaknya pada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Perubahan tersebut kiranya dapat dikaitkan dengan perubahan-perubahan sosial ekonomi, pendidikan, berkurangnya kontrol sosial di perkotaan, bertambahnya kebebasan, bertambahnya mobilitas muda mudi, meningkatnya usia kawin, serta rangsangan-rangsangan seks melalui berbagai hiburan dan media massa.

Mengenai pergeseran norma seksual remaja Jakarta, Sarlito W. Sarwono berkata sebagai berikut (1981: 83-4):

Kesimpulan utama dari penelitian yang diselenggarakan di DKI Jakarta-Raya pada awal tahun 1981 ini adalah bahwa sedang terjadi pergeseran norma-norma tentang perilaku seksual di kalangan remaja DKI. Hal-hal yang ditabukan oleh remaja-remaja tahun 1950-an seperti berciuman dan bercumbuan, sekarang dibenarkan oleh remaja-remaja tahun 1980-an. Bahkan ada sebagian kecil yang setuju pada *free-sex*. Bukan itu saja, sebagian kecil responden juga mengaku pernah berhubungan seks. Umumnya dengan pelacur atau wanita-

wanita dewasa atau teman-teman, tetapi ada juga yang pernah bersenggama dengan pacarnya. Dua responden putri dalam penelitian ini yang mengaku sudah bersenggama dengan pacarnya bahkan menyatakan bahwa senggama dengan pacar tidak apa-apa, asalkan dapat mencegah akibat-akibat yang tidak diharapkan, yaitu mencegah kehamilan.

Menurut Sarwono, persentase responden yang serba boleh (permissif) seperti tersebut di atas masih sangat sedikit jumlahnya. Namun apabila dibandingkan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya maka terdapat kenaikan yang mencolok. Misalnya, dalam penelitian Sadli dan Zainul (1972) ditemukan sebanyak 1,2-9,6 persen responden setuju hubungan seks sebelum perkawinan dengan berbagai syarat. Kemudian (1978) dalam penelitian Sarwono dengan majalah *Gadis* angka tersebut berubah menjadi 10 persen. Tiga tahun kemudian (1981) penelitian yang diadakan oleh *Tempo* menunjukkan 17,0 persen responden setuju dengan senggama sebelum perkawinan. Penelitian GRK dan Prambors (1981) kemudian menunjukkan bahwa sejumlah 12,2 persen setuju dengan *free sex*, jadi bukan hanya senggama dengan *partner* tetap (Sarwono, 1981: 84).

Pada tahun 1981 hasil penelitian Dr. Wimpie Pangkahila, yang disajikan pada Seminar Seksologi Nasional di Denpasar, menimbulkan kehebohan. Hasil penelitiannya terhadap 633 pelajar SLTA kelas II di Denpasar adalah sebagai berikut: 23,4 persen (155 remaja) mempunyai pengalaman hubungan seks, dengan perincian 27 persen pelajar putra dan 18 persen pelajar putri.

Di Yogyakarta terdapat tiga hasil penelitian yang menghebohkan. Pertama adalah penelitian Eko Sulistyio, siswa kelas 3 SMPP 10, Yogyakarta. Dia menyebarkan 540 lembar angket kepada kawan-kawannya dalam sekolah yang sama dan yang kembali sebanyak 461. Datanya menunjukkan bahwa sebanyak 8,5 persen dari responden mengatakan bila pacaran, tidak hanya berciuman, tetapi juga bersenggama. Sebanyak 33,5 persen mengaku pernah melihat film biru dan lebih dari 7,5 persen ingin mencoba melakukan seperti yang dilihat dalam film itu. Tanpa sepengetahuan Eko, hasil penelitiannya tersebut muncul dalam *Minggu Pagi* tanggal 9 Januari 1983. Ini tidak hanya menimbulkan kehebohan tetapi juga menimbulkan kesulitan bagi penelitiannya, yang kemudian dipindahkan dari sekolahnya ke sekolah lain (*Tempo*, 22-1-1983).

Kedua, hasil penelitian kelompok Diskusi Dasakung -- diketuai oleh Bambang Sigap Sumantri -- yang mengadakan studi tentang "kumpul kerbau" atau *samen leven* dari 24 Maret sampai 20 Mei 1984, menyangkut 29 pasangan mahasiswa, pelajar dan karyawan di Yogyakarta. Tidak ditanyakan secara eksplisit apakah mereka berhubungan seks. Sebanyak 55 persen (16 pasang) selalu makan bersama, 10,4 persen (3 pasang) sering makan bersama, dan 34,5 persen (10 pasang) kadang-kadang. Mengenai kebiasaan tidur dilaporkan bahwa 3 pasang tidur bersama selama 1-2 hari dalam seminggu; 8 pasang tidur bersama 3-4 hari dalam seminggu dan 62,1 persen (18 pasang) tidur bersama 5-7 hari dalam seminggu. Sebanyak 17,2 persen berasal dari Yogya; 60,3 persen berasal dari Pulau Jawa tetapi di luar Yogya, dan

22,4 persen dari luar Jawa (*Tempo*, 16-6-1984).

Ketiga adalah hasil penelitian Pusat Studi Kriminologi Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia, yang didasarkan pada analisis data sekunder dari Kantor Urusan Agama di 14 kecamatan di Kotamadya Yogyakarta. Terungkap bahwa dari 846 pernikahan selama Januari - Juni 1984 terdapat 223 pasangan (26,4 persen) yang telah mengadakan hubungan seks sebelum akad nikah, dan sebanyak 111 wanita (13,1 persen) yang sudah hamil. Dari 223 pasangan di atas hanya diadakan tabulasi lanjutan untuk 122 pasangan. Mayoritas dari mereka berpendidikan SLTA dan berumur 21-25 tahun (*Tempo*, 20-10-1984).

Di dalam masyarakat yang begitu majemuk seperti Indonesia tentu terdapat variasi baik dalam

norma-norma maupun dalam perilaku seksual. Hasil penelitian masalah-masalah remaja yang dilakukan Proyek Sahabat Remaja (Sahaja) di Kupang, Surabaya, Yogyakarta, dan Medan menunjukkan variasi yang menarik.

Dari Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa tingkat kepermisifan remaja berbeda dari tempat ke tempat; paling permisif (serba boleh) adalah Kupang, kemudian disusul oleh Yogya, dan yang relatif tidak permisif adalah Surabaya. Untuk kebanyakan variabel, baik yang normatif maupun dalam tingkah laku, angka-angka untuk Kupang paling tinggi. Umpamanya, berturut-turut yang sudah melakukan sanggama dengan pacar adalah 13,1 persen di Kupang, 8,5 persen di Yogya, 3,6 persen di Medan dan 3,4 persen di Surabaya. Mereka yang mengatakan boleh melakukan saling tempel alat kelamin cukup tinggi (8,9

TABEL 1
APA YANG BOLEH DAN YANG SUDAH DILAKUKAN WAKTU PACARAN (%)

	Medan	Yogyakarta	Surabaya	Kupang
Boleh dilakukan				
Pegang tangan	87,6	97,6	81,2	84,3
Ciuman	43,2	27,6	33,8	58,5
Pegang payudara	9,6	10,1	4,9	13,1
Saling tempel alat kelamin	2,5	2,6	1,1	8,9
Sanggama	3,2	9,6	2,6	9,5
Sudah dilakukan				
Pegang tangan	59,2	91,2	64,4	82,6
Ciuman	27,0	24,3	26,7	55,7
Pegang payudara	9,8	11,4	7,1	19,6
Saling tempel alat kelamin	2,3	3,9	1,0	48,7
Sanggama	3,6	8,5	3,4	13,1

Sumber: Proyek Sahabat Remaja (Sahaja), "Laporan Hasil Penelitian Masalah-masalah Remaja di Kupang, Yogyakarta, Surabaya, dan Medan," 1987

persen) di Kupang, kemudian proporsi yang mengatakan sudah melakukannya relatif sangat tinggi (48,7 persen). Kalau itu benar, tidak mustahil persentase yang telah melakukan sanggama lebih besar daripada yang dikatakan (13,1 persen).

Studi Kasus Yogyakarta dan Bali

Dengan dana dari The Pathfinder Fund, Pusat Penelitian Kependudukan UGM telah mengadakan penelitian mengenai kesehatan reproduksi remaja selama 7 bulan di 4 lokasi -- Kulonprogo, Kodya Yogyakarta, Tabanan, dan Badung --, dimulai pada bulan April 1989. Kulonprogo dan Tabanan merupakan daerah pedesaan dan Badung (Denpasar) termasuk daerah perkotaan. Angket diisi oleh responden yang masih remaja, belum pernah kawin, berumur 17-24 tahun. Laporan penelitian telah keluar pada tahun 1989, berjudul *Pengetahuan, Sikap dan*

Praktek Kesehatan Reproduksi Remaja, disusun oleh Drs. Faturochman dan Drs. Helly P. Soetjipto. Berikut ini adalah analisis lanjutan dari berbagai variabel yang kami pilih.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan tentang proses kehamilan masih belum baik. Pengetahuan yang terbaik adalah laki-laki perkotaan Yogyakarta, yang sebesar 55,8 persen mengetahui bahwa kehamilan dapat terjadi walau hubungan seks hanya sekali. Pengetahuan terendah adalah perempuan di Bali Desa (Tabanan). Secara umum pengetahuan mereka di perkotaan lebih baik daripada yang tinggal di desa dan pengetahuan responden laki-laki lebih baik daripada responden perempuan.

Pengetahuan mengenai kontrasepsi adalah baik. Cukup tinggi proporsi yang mengetahui cara-cara kontrasepsi modern, termasuk vasektomi dan tubektomi.

TABEL 2
APAKAH DAPAT HAMIL KALAU SEKALI BERHUBUNGAN SEKS (%)

	Dapat	Tidak Dapat	Tidak Tahu
<hr/>			
Yogyakarta Desa			
Laki-laki	26,2	51,8	22,0
Perempuan	26,4	50,3	23,3
Yogyakarta Kota			
Laki-laki	55,8	29,3	14,9
Perempuan	50,0	35,3	14,6
Bali Desa			
Laki-laki	24,7	40,2	35,1
Perempuan	11,0	20,1	68,9
Bali Kota			
Laki-laki	52,4	22,2	25,4
Perempuan	43,7	15,0	41,3

Sumber: Data Primer

TABEL 3
SIKAP MENGENAI KEPERAWANAN:
APAKAH SEORANG GADIS MESTINYA MASIH PERAWAN KETIKA MENIKAH (%)

		Ya	Tidak	Tidak jadi soal	Tidak tahu
<hr/>					
Yogyakarta Desa					
Laki-laki	(191)	58,1	27,2	13,1	1,6
Perempuan	(189)	80,9	14,8	3,2	1,1
Yogyakarta Kota					
Laki-laki	(181)	58,0	27,6	13,3	1,1
Perempuan	(184)	85,9	11,4	2,2	0,5
Bali Desa					
Laki-laki	(174)	45,4	26,4	23,0	5,2
Perempuan	(164)	62,2	17,7	12,8	7,3
Bali Kota					
Laki-laki	(185)	49,7	15,7	25,4	9,2
Perempuan	(167)	70,0	6,6	21,0	2,4

Sumber: Data Primer

Terdapat sikap yang bervariasi mengenai keperawanan berdasarkan jenis kelamin dan tempat tinggal. Tabel 3 mengungkapkan bahwa responden wanita di perkotaan Yogyakarta memberikan nilai tertinggi untuk keperawanan sebelum menikah dan nilai terendah adalah bagi responden laki-laki di pedesaan Bali. Bagi keempat kelompok responden, responden di pedesaan menganggap keperawanan lebih penting daripada responden di perkotaan dan wanita menganggapnya lebih penting daripada pria. Menarik perhatian bahwa, baik di Yogyakarta maupun di Bali, responden kota cenderung menganggap keperawanan lebih penting daripada responden desa.

Pada empat kelompok yang diteliti terdapat variasi yang sangat besar dalam pengalaman berhubungan seks dan

pemakaian kontrasepsi. Responden Bali mempunyai pengalaman seks dan pemakaian kontrasepsi lebih besar daripada responden Yogya. Selanjutnya laki-laki mempunyai pengalaman seks dan pemakaian kontrasepsi lebih tinggi daripada perempuan.

Seperti terungkap dalam Tabel 4, sebanyak 33,5 persen dari responden laki-laki di Bali Kota pernah berhubungan seks dan 23,6 persen untuk Bali Desa. Perlu dicatat bahwa proporsi responden Bali Desa yang pernah berhubungan seks lebih besar daripada Yogya Kota. Angka terendah adalah untuk responden Yogya Desa.

Proporsi pemakaian kontrasepsi berkaitan dengan proporsi yang pernah berhubungan seks; untuk laki-laki proporsi terbesar adalah di Bali Kota, yakni 11,9 persen dari seluruh

TABEL 4
PERNAH BERHUBUNGAN SEKS DAN PERNAH MEMAKAI KONTRASEPSI (%)

	Pernah			
	Hubungan seks		Memakai kontrasepsi	
	Ll	Pr	Ll	Pr
Yogya Desa	0,5 (1)	-	-	-
Yogya Kota	15,5 (28)	1,6 (3)	3,3 (6)	-
Bali Desa	23,6 (41)	1,8 (3)	5,2 (9)	0,6 (1)
Bali Kota	33,5 (62)	3,6 (6)	11,9 (22)	1,2 (2)

Sumber: Data Primer

TABEL 5
PERSENTASE RESPONDEN YANG MENGATAKAN
WANITA BOLEH BERHUBUNGAN SEKSUAL SEBELUM PERNIKAHAN, KALAU
(A) SALING MENCINTA, (B) TELAH MERENCANAKAN PERNIKAHAN, ATAU
(C) LAMARAN SUDAH DITERIMA

	Boleh berhubungan seks jika		
	Saling mencinta	Telah rencanakan pernikahan	Lamaran sudah diterima
Yogya Desa			
Laki-laki	17,8	21,5	23,6
Perempuan	14,8	13,2	14,8
Yogya Kota			
Laki-laki	23,8	23,8	26,0
Perempuan	5,4	4,9	6,5
Bali Desa			
Laki-laki	77,6	77,0	74,1
Perempuan	43,3	54,3	57,9
Bali Kota			
Laki-laki	60,0	54,6	56,2
Perempuan	22,8	18,6	23,4

Sumber: Data Primer

responden laki-laki. Jika dibatasi pada jumlah yang pernah berhubungan seks maka proporsi yang memakai kontrasepsi adalah bagi responden Bali Kota adalah 35,5 persen untuk laki-laki dan 33,3 persen untuk perempuan; responden Bali Desa 22,0 persen untuk laki-laki dan 33,3 persen untuk perempuan, dan bagi Yogya Kota 21,4 persen untuk laki-laki. Jadi, bagi laki-laki yang pernah berhubungan seks, proporsi terbesar yang menggunakan kontrasepsi adalah laki-laki Bali Kota.

Jelas bahwa kepermisifan berbeda antarkelompok. Perbedaan yang mencolok terlihat antara responden Yogya dan Bali, yakni responden Bali jauh lebih permisif mengenai hubungan seks bagi wanita sebelum menikah. Tabel 5 menunjukkan bahwa responden laki-laki pedesaan Bali adalah yang paling permisif dan di kutub yang lainnya adalah wanita perkotaan Yogyakarta. Apabila diadakan perbandingan berdasarkan jenis kelamin, jelas bahwa laki-laki lebih permisif daripada perempuan. Namun

jika dibandingkan sikap wanita desa dan kota maka hasilnya tidak kongklusif. Untuk Yogya dan Bali wanita desa lebih permisif daripada wanita kota. Namun laki-laki kota di Yogya lebih permisif daripada laki-laki desa. Di Bali ditemukan sebaliknya, yakni laki-laki desa lebih permisif daripada laki-laki kota.

Bagaimanakah pemecahannya menurut responden jika seorang gadis hamil tetapi tidak dapat menikah dengan laki-laki yang bertanggungjawab? Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden bersikap "biarkan bayi hidup dan dipelihara sendiri", dengan pengecualian Bali Desa. Responden Bali Desa hanya 48,2 persen yang bersikap demikian. Secara keseluruhan, responden Yogya lebih banyak berpendapat demikian daripada responden Bali.

Terhadap persoalan tersebut, perbedaan sikap berdasarkan jenis kelamin jelas terlihat: proporsi perempuan yang menyatakan bayi dipelihara sendiri lebih besar daripada

TABEL 6
APA YANG HARUS DILAKUKAN OLEH SEORANG GADIS YANG HAMIL
YANG TIDAK DAPAT MENIKAH DENGAN AYAK BAYI YANG DIKANDUNGNYA? (%)

	Yogya Desa		Yogya Kota		Bali Desa		Bali Kota	
	Li	Pr	Li	Pr	Li	Pr	Li	Pr
1.	76,4	87,8	87,3	92,9	58,6	48,2	71,9	74,9
2.	7,3	-	7,2	3,3	10,3	9,1	5,4	9,0
3.	4,2	3,2	2,2	0,5	8,0	7,9	5,9	3,6
4.	4,2	0,5	1,7	1,6	19,5	29,3	13,0	11,4
5.	2,1	6,3	1,1	0,5	-	-	-	-
6.	2,1	0,5	0,6	-	-	-	-	-
7.	3,7	1,6	-	1,1	3,4	5,5	3,8	1,2

Keterangan: 1. Biarkan hidup dan pelihara sendiri. 2. Biarkan hidup dan berikan kepada seorang keluarga. 3. Biarkan hidup untuk diadopsi seseorang. 4. Gugurkan. 5. Biarkan hidup dan kawin. 6. Biarkan hidup dan berikan pada panti asuhan. 7. Lainnya.

laki-laki, dan sekali lagi dengan kekecualian Bali Desa.

Untuk Yogya urutan pilihan berikutnya adalah "biarkan hidup dan berikan kepada seorang keluarga" (No. 2 dalam Tabel 6) dan "biarkan hidup untuk diadopsi seseorang" (No. 3). Sebaliknya, untuk Bali bukan itu pilihan berikutnya. Urutan pilihan berikutnya berdasarkan besarnya proporsi jumlah jawaban adalah pengguguran (No. 4); pilihan pengguguran berkisar antara 11,4 persen dan 29,3 persen untuk Bali sedangkan untuk Yogya tidak ada kelompok yang mencapai 5 persen. Proporsi laki-laki yang memilih pengguguran adalah lebih besar daripada perempuan, dengan kekecualian Bali Desa.

Berdasarkan alasan-alasan yang dapat diterima untuk melakukan aborsi, terdapat perbedaan yang mencolok antara Yogya dan Bali (lihat Tabel 6). Proporsi responden Bali yang dapat menyetujui aborsi lebih tinggi untuk semua alasan yang diajukan. Untuk berbagai alasan, proporsi wanita Bali yang dapat menyetujui aborsi lebih dua

kali lipat lebih besar. Umpamanya, proporsi wanita Yogya Desa yang dapat menyetujui aborsi karena alasan diperkosa (No.1) adalah 31,7 persen dan untuk wanita Bali Desa 65,2 persen. Untuk responden yang sama juga terdapat perbedaan yang mencolok karena alasan-alasan berikut: pria tidak bertanggung-jawab (No. 2); umur gadis kurang dari 15 tahun; masih sekolah (No. 7) dan alasan ekonomi (No. 8).

Tabel 7 menunjukkan bahwa bagi mereka yang dapat menyetujui aborsi, alasan yang terpenting adalah kesehatan fisik (No.4) dan kesehatan mental (No.3). Proporsi tertinggi (> 80 persen) dengan alasan kesehatan tersebut terdapat di Bali Kota, baik untuk laki-laki maupun perempuan.

Ternyata bagi responden, alasan kesehatan tersebut lebih penting daripada alasan diperkosa, yang juga menempati tempat yang cukup tinggi. Kemudian alasan diperkosa tersebut secara konsisten lebih penting daripada pria tidak bertanggung jawab. Sebaliknya, alasan tidak mampu merawat bayi menempati tempat

TABEL 7
ALASAN MENYETUJUI WANITA MELAKUKAN ABORSI (%)

Alasan	Yogya Desa		Yogya Kota		Bali Desa		Bali Kota	
	Li	Pr	Li	Pr	Li	Pr	Li	Pr
1.	41,4	31,7	45,3	44,0	62,6	65,2	74,6	77,8
2.	19,4	15,3	18,2	20,7	33,9	47,6	38,4	43,7
3.	48,7	48,7	55,2	60,9	73,6	53,7	82,7	87,4
4.	53,4	51,3	77,3	67,4	75,3	48,2	82,2	88,6
5.	23,6	15,3	13,8	13,6	33,3	20,1	29,2	28,7
6.	31,4	18,0	29,8	27,7	43,7	39,6	42,7	47,9
7.	25,7	16,4	18,8	27,2	53,4	65,2	40,5	31,7
8.	26,2	16,9	16,6	16,3	43,7	37,2	35,1	32,9

Keterangan: 1. Diperkosa. 2. Pria tidak bertanggung jawab. 3. Demi kesehatan mental. 4. Demi kesehatan tubuh. 5. Tidak mampu merawat bayi. 6. Umur gadis < 15 thn. 7. Masih sekolah. 8. Alasan ekonomi.

terbawah, yakni kurang dapat diterima sebagai alasan melakukan aborsi. Alasan masih sekolah cukup menonjol untuk Bali, terutama responden desa, tetapi tidak begitu penting untuk Yogya.

Pengetahuan responden mengenai temannya gadis yang hamil bervariasi. Proporsi terbesar yang mempunyai teman yang hamil adalah responden Yogya Kota, disusul oleh Bali Kota dan Bali Desa. Umumnya responden wanita lebih banyak yang mengetahuinya daripada responden pria, kecuali responden Bali Desa.

Proporsi terbesar dari anak yang lahir di luar nikah tersebut dipelihara sendiri oleh ibunya. Untuk Yogya sebahagian kecil dipelihara oleh saudara dan hal tersebut tidak terjadi di Bali. Hal yang mencolok adalah perbedaan dalam proporsi yang melakukan aborsi, hal mana paralel dengan perbedaan sikap responden pada Tabel 6 dan 7.

Penutup

Kalau pada berbagai negara maju, seperti Amerika Serikat, Australia dll., perubahan-perubahan dalam norma-norma dan perilaku seks remaja dapat diketahui dengan baik maka tidaklah demikian halnya dengan Indonesia dan mayoritas negara berkembang lainnya karena data yang memadai dan representatif tidak tersedia untuk mengadakan perbandingan.

Di Indonesia secara umum kecenderungan ke arah yang lebih permisif dalam hal seks, baik pada remaja maupun pada golongan umur yang lebih tinggi, kiranya telah dan sedang berlangsung, baik pada tingkat masyarakat maupun pada tingkat individu. Pada tingkat masyarakat dapat dilihat perkembangan panti pijat dan berbagai hiburan -- disko, film, video --

yang lebih banyak mengekspos seks daripada sebelumnya. Konsekuensinya, remaja masa kini jauh lebih banyak mendapat rangsangan seks daripada remaja 25 tahun yang lalu.

Sebagai contoh perubahan pada tingkat individu dapat dikutip kata Sarlito bahwa bercumbuan dan berciuman sekarang sudah dibenarkan hal mana ditabukan oleh remaja tahun 1950-an; bahkan sebagian sudah menyetujui apa yang dinamakan *free-sex*.

Kecuali perubahan-perubahan yang secara umum terjadi karena pengaruh "modernisasi", terdapat variasi berdasarkan daerah (termasuk suku bangsa), tempat tinggal dan lapisan sosial ekonomi. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat berakibat mengecilnya perbedaan yang ada tetapi sebaliknya dapat pula menambah perbedaan tersebut.

Kalau di dalam hasil penelitian Proyek Sahabat Remaja terlihat perbedaan yang besar dalam sikap dan perilaku remaja di berbagai daerah -- Medan, Yogya, Surabaya dan Kupang -- maka penelitian PPK-UGM yang kami tampilkan di sini juga menunjukkan perbedaan yang mencolok, berdasarkan suku bangsa, jenis kelamin dan tempat tinggal (desa atau kota).

Penelitian PPK-UGM, seperti halnya studi yang lain, menunjukkan bahwa para remaja belum begitu mengetahui proses reproduksi. Cukup banyak yang beranggapan bahwa tidak dapat menjadi hamil kalau hanya sekali berhubungan seks.

Dalam berbagai hal perbedaan sikap dan perilaku antara responden Yogya dan Bali cukup mencolok. Responden Bali lebih permisif mengenai keperawanan, lebih banyak pengalaman dalam hubungan seks, sikap yang jauh

lebih longgar mengenai aborsi dan juga mempunyai lebih banyak teman yang pernah melakukan aborsi.

Apakah ada latar belakang sosial budaya yang membuat remaja Bali lebih permisif dan apakah lebih banyak dokter yang melakukan praktik aborsi di Bali? Pertanyaan tersebut sulit untuk dijawab. Masyarakat Bali mengenal lembaga kawin lari dan mungkin itu merupakan sebuah percerminan dari pentingnya peranan wanita dalam pengambilan keputusan dalam keluarga dan pembentukan keluarga. Namun tidaklah mudah menghubungkan hal-hal tersebut dengan perilaku seks remaja.

Perbedaan sikap dan perilaku responden laki-laki dan perempuan kiranya lebih mudah diterangkan. Responden laki-laki umumnya lebih permisif. Namun untuk pertanyaan tertentu perempuan Bali lebih permisif daripada laki-laki Yogya. Umpamanya, sebanyak 43,3 persen responden perempuan Bali Desa mengatakan "boleh" berhubungan seks jika sudah saling mencinta, sedangkan responden laki-laki Yogya Desa hanya 17,8 persen mengatakan "boleh" dan 23,8 persen untuk laki-laki Yogya Kota.

Sikap mengenai aborsi biasanya lebih kuat pada responden laki-laki daripada perempuan, tetapi di dalam penelitian ini, tidak demikian halnya dengan responden Bali Desa. Sebanyak 29,3 persen responden perempuan memilih aborsi untuk gadis hamil yang tidak dapat kawin dengan laki-laki yang bertanggung jawab. Angka tersebut jauh lebih besar dari proporsi laki-laki yang mengatakan demikian, baik untuk responden Bali maupun responden Yogyakarta.

Jadi berbagai variasi dalam sikap dan perilaku seks dapat ditelusuri melalui perbedaan daerah (suku bangsa),

perbedaan seks dan tempat tinggal, tetapi penjelasan lebih lanjut cukup sulit menyajikannya. Malah ada kalanya terasa berkontradiksi dengan informasi lainnya. Umpamanya, Bali adalah masyarakat yang religius yang relatif kuat berpegang kepada adat-istiadat dan merupakan daerah di mana rumah pelacuran termasuk sering dibakar orang, sebagai protes terhadap rumah pelacuran tersebut.

Di dalam kongres nasional pertama Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia di Jakarta pada tahun 1967, Gde Pudja (1967:238) mengatakan bahwa agama Hindu tidak dapat membenarkan pengguguran karena "berarti pembunuhan yang dilarang dan terkutuk, biarpun dilakukan dengan tidak sengaja". Ini jelas tidak senada dengan sikap responden remaja Bali dalam penelitian di atas yang relatif cukup dapat menerima aborsi. Penelitian-penelitian lebih lanjut kiranya dapat memberikan penjelasan yang memadai mengenai berbagai persoalan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Eko dan angket seksnya, *Tempo*, 24 Januari 1983.
- Faturochman dan Helly P. Soetjipto. 1989. *Pengetahuan, sikap dan praktek kesehatan reproduksi remaja*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Kahn, J.R., W.D. Kalsbeek dan S.L. Hofferth. 1988. "National estimates of teenage sexual activity: evaluating the comparability of three national surveys", *Demography*, 25(2): 189-204.
- "Kumpul kerbau" gaya Yogya, *Tempo*, 16 Juni 1984.

- Proyek Sahabat Remaja (Sahaja). 1987. "Laporan hasil penelitian masalah-masalah remaja di Kupang, Yogyakarta, Surabaya dan Medan". Jakarta.
- Pudja, Gde. 1967. "Masalah berentjana versus kontraseptif ditinjau dari segi agama Hindu," dalam *Naskah Kongres ke-1 Perkumpulan Keluarga Berentjana Indonesia*, Djakarta, 22-26 Pebruari. Djakarta: PKBI, hal. 233-239.
- Sampoerno, Does dan Azrul Azwar (eds.). 1987. *Perkawinan dan kehamilan pada wanita mada usia*. Jakarta: Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1981. *Pergeseran norma perilaku seksual remaja; sebuah penelitian terhadap remaja Jakarta*. Jakarta: CV Rajawali.
- Seks dan remaja: apa yang mereka perlukan? *Tempo*, 22 Agustus 1981.
- Senderowitz, J. dan J. M. Paxman. 1985. "Adolescent fertility: worldwide concerns," *Population Bulletin*, 40(2).
- Tietze, Ch. 1983. *Induced abortion: a world view, 1983*. Fifth Edition. New York: The Population Council.
- Yankelovich, D. 1987. "New rules", dalam Robert N. Bellah, et al. (ed), *Individualism and commitment in American life*. New York: Harper & Row, hal. 103-106.
- Zelnik, M. dan F.K. Shah. 1983. "First intercourse among young Americans", *Family Flanning Perspectives*, 15(2): 64-70.
- Zelnik, M. dan J.F. Kantner. 1980. "Sexual activity, contraceptive use and pregnancy among metropolitan-area teenagers, 1971-1979," *Family planntng perspectives*, 12(5): 230-237.

